

## Nilai Budaya Batak Toba dalam Film Sedap Ngeri-Ngeri: Analisis Semiotika Roland Barthes

Amanda Putri Rahayu<sup>1\*)</sup>

Trie Utari Dewi<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka<sup>1,2</sup>

\*) Penulis Korespondensi: Jl. Tanah Merdeka No.20, Jakarta Timur, 13830, Indonesia;

Posel: amandaprahayu11@gmail.com

**Abstrak:** Karya sastra diciptakan tidak terpisahkan dari masyarakat dan budaya serta film. Film Ngeri-nger Sedap memiliki banyak nilai budaya Batak Toba sebagai bentuk pelestariannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya orang Batak dalam film Ngeri-nger Sedap karya Bene Dion Rajagukguk. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes terdiri dari dua ordo penandaan, yaitu denotasi dan konotasi sebagai orde kedua penandaan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan catat. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat nilai kekerabatan, dua nilai hagabeon (keturunan), satu nilai hamoraon (kekayaan), dan satu nilai perlindungan.

**Kata kunci:** Budaya; Batak Toba; semiotika; film Ngeri-nger Sedap.

### *Culture Values of Batak Toba in Ngeri-Ngeri Sedap Film: Roland Barthes's Semiotics Analysis*

**Abstract:** Literary works are created inseparable from society and culture as well as films. The film Ngeri-nger Sedap has many Batak Toba cultural values as a form of its preservation. The purpose of this study is to describe the cultural values of the Batak in the film Ngeri-nger Sedap by Bene Dion Rajagukguk. The method in this study is descriptive qualitative using Roland Barthes's semiotic approach. Roland Barthes' semiotics consists of two orders of marking, namely denotation and connotation as the second order of marking. The data collection technique uses documentation, observing, and note-taking techniques. While the data analysis technique uses content analysis. The results of the research show that there are four kinship values, two hagabeon values (heredity), one hamoraon value (wealth), and one protection value.

**Keywords:** Culture; Batak Toba; semiotics; film Ngeri-nger Sedap.

**Proses artikel:** Dikirim: 7-06-2023; Direvisi: 29-11-2023; Diterima: 29-11-2023; Diterbitkan: 31-12-2023

**Gaya sitasi (MLA edisi ke-7):** Rahayu, Amanda Putri, and Trie Utari Dewi. "Nilai Budaya Batak Toba dalam Film Sedap Ngeri-Ngeri: Analisis Semiotika Roland Barthes." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.2 (2023): 124-132. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Amanda Putri Rahayu, Trie Utari Dewi. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2023).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan yang diolah melalui proses kreativitas pengarang dengan tujuan untuk menciptakan kesan keindahan atau estetika, menghibur, serta memberikan informasi kepada masyarakat. Cerminan kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra meliputi berbagai aspek seperti psikologi, budaya, ekonomi, sosial, bahkan mengenai politik (J. Juanda). Karya sastra yang mengangkat berbagai aspek kehidupan masyarakat memiliki fungsi sebagai wadah penyampaian ide yang dipikirkan oleh pengarang. Selain itu, karya sastra juga merupakan gambaran budaya dan wujud dari

sebuah pemikiran yang ada pada saat karya sastra itu diciptakan. Oleh sebab itu, manusia dapat melihat berbagai macam budaya melalui karya sastra.

Karya sastra merupakan rekaan atau cerminan kehidupan yang dipengaruhi oleh latar belakang pengarangnya, maka dari itu karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Seiring dengan perkembangan IPTEK yang semakin pesat, banyak orang berlomba-lomba untuk menghasilkan karya sastra yang inovatif, kreatif, serta bermakna sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk menikmatinya. Hasil dari proses kreativitas tersebut salah satunya dalam bentuk film.

Film hadir dari sebuah naskah yang berisi cerita dan secara tekstual memiliki kemiripan dengan karya sastra (Juanda). Film dan sastra bersumber dari hal yang sama yaitu imajinasi. Hasil imajinasi dalam film dan sastra disampaikan melalui bahasa lisan dan tulisan. Film dan sastra saling menimbulkan inspirasi dan memperkaya satu sama lain (Ramrao). Film dan sastra meningkatkan pikiran manusia melalui perbuatan, gambar, kata-kata, suara serta menciptakan replika dari kehidupan manusia. Film dan sastra mencerminkan kehidupan manusia tetapi dibandingkan dengan sastra, film lebih populer di masyarakat (Ramrao).

Film menyampaikan gagasannya dalam bentuk audio visual berdasarkan rangkaian cerita yang disusun dengan sebaik-baiknya agar penonton dapat terhibur dan dapat memberikan manfaat melalui berbagai pesan yang disampaikannya. Pesan yang disampaikan dapat diaplikasikan oleh masyarakat dalam kesehariannya. Hal tersebut dapat terjadi karena film dibuat berdasarkan realitas yang ada di sekitar masyarakat. Realitas kehidupan digambarkan melalui berbagai adegan, latar, serta dialog yang menghadirkan berbagai makna tertentu bagi penontonnya. Salah satu realitas kehidupan yang disampaikan melalui film yaitu mengenai budaya.

Salah satu film yang mengangkat nilai-nilai budaya yaitu film *Ngeri-neri Sedap* yang ditayangkan di bioskop reguler dan aplikasi Netflix pada tahun 2022. Jumlah penonton film *Ngeri-neri Sedap* mencapai 2,8 juta dan mampu menembus *Box Office*. Hal itu menunjukkan bahwa film *Ngeri-neri Sedap* sangat menarik perhatian masyarakat. Kesuksesan Film *Ngeri-neri Sedap* lainnya yaitu meraih lima piala Film Festival Wartawan Indonesia serta menjadi perwakilan Indonesia di Piala Oscar 2023 kategori *Best International Feature Film*.

Naskah film *Ngeri-neri Sedap* ditulis dan disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk. Film *Ngeri-neri Sedap* merupakan penggambaran dari keluarga Batak Toba yang masih mempertahankan adat atau nilai budayanya. Film ini mengisahkan keluarga Bapak dan Mak Domu yang memiliki tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan yang harus tetap melaksanakan kebiasaan dan pandangan masyarakat budayanya dalam kehidupan mereka.

Budaya merupakan hasil dari pemikiran manusia yang disetujui oleh suatu kelompok masyarakat. Nilai budaya adalah suatu konsepsi hidup yang ada dalam pikiran anggota masyarakat mengenai hal-hal yang memiliki nilai-nilai kehidupan (Gultom et al.). Nilai-nilai budaya sebagai petunjuk yang digunakan oleh masyarakat agar dapat bertindak dengan benar dalam menjalankan aktivitasnya. Namun, pada masa sekarang ini banyak terjadi pergeseran budaya mulai dari bahasa, kebiasaan, cara berpakaian, tindakan sampai aturan-aturan yang ada. Harus kita sadari bahwa nilai-nilai budaya merupakan hal penting yang harus dilestarikan oleh masyarakat yang meyakiniinya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan budaya melalui film yang di dalamnya terdapat berbagai nilai budaya suatu daerah yang ada di Indonesia. Menurut Harahap dan Siahaan (dalam Samosir & Arnita, 2018) Nilai budaya Batak Toba terdiri dari nilai kekerabatan, religi, hukum, *hagabeon*, konflik, *hamoraon*, *hasangapon*, dan pengayoman. Namun, dalam penelitian ini hanya fokus mengungkap nilai nilai kekerabatan, *hagabeon* (keturunan), *hamoraon* (kekayaan), *hasangapon* (pengakuan atau penghormatan), dan pengayoman (perlindungan).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Vika Andriyani dan Fakhur Rozi (Andriyani and Rozi) dengan judul “Makna Keluarga Batak dalam Film *Ngeri-neri Sedap*”. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Andriyani dan Rozi memfokuskan pada penjelasan makna keluarga Batak yang terdapat dalam film *Ngeri-neri Sedap* menggunakan semiotika Roland Barthes sedangkan fokus dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai budaya Batak Toba yang terdapat dalam film. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (Wahyuni) dengan judul “Konsep Budaya Batak dalam Film *Mursala Sutradara Viva Westi (Analisis Semiotika)*”. Hasil dari penelitian Sri Wahyuni yaitu pembahasan unsur naratif, unsur sinematik, dan konsep budaya Batak dilihat dari pemaknaan tanda petanda yang difokuskan pada konsep kekerabatan *Dalihan Na Tolu* sedangkan penelitian ini

memfokuskan tentang nilai-nilai budaya Batak Toba mulai dari kekerabatan, *hagabeon*, *hasangapon*, *hamoraon*, dan pengayoman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Roland Barthes mengemukakan dua tingkat signifikansi. Signifikansi tingkat pertama disebut dengan denotasi dan signifikansi tingkat kedua disebut dengan konotasi (Vera). Film banyak berisi simbol atau tanda, maka pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, simbol atau tanda dalam film *Ngeri-neri Sedap* akan dimaknai dengan signifikansi dua tahap yaitu makna denotasi dan konotasi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan nilai-nilai budaya Batak Toba yang terdapat dalam film *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

## Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan hasil analisis data dalam bentuk deskripsi mengenai suatu fenomena yang dijelaskan secara mendalam melalui proses pengumpulan data (Mahi, M) sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semiotika Roland Barthes. Konsep Barthes dikenal dengan dua tatanan penandaan yaitu denotasi sebagai tatanan penandaan pertama dan konotasi sebagai tatanan penandaan kedua. Data primer dalam penelitian ini yaitu film *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak, dan catat. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

## Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan beberapa nilai budaya Batak Toba dalam film *Ngeri-neri Sedap*. Nilai-nilai budaya tersebut di antaranya empat nilai kekerabatan, dua nilai *hagabeon*, satu nilai *hamoraon*, satu nilai *hasangapon* dan satu nilai *pengayoman*. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

### Nilai Kekerabatan

Kekerabatan dalam budaya Batak Toba merupakan bentuk tutur sapa yang tidak lepas dari marga, segala hal yang berhubungan dengan perkawinan (mertua, saudara kandung, pihak penerima istri, paman, bibi, dan sebagainya) serta kelompok *sihal-sihal* (teman satu kampung, kenalan, sahabat, marga lain, dan sebagainya) (Fimando). Masyarakat Batak Toba berinteraksi menggunakan bentuk hubungan sosial antarmarga yang ada. Setiap Ayah dalam masyarakat Batak menurunkan marga kepada anak atau keturunannya. Terdapat empat nilai kekerabatan berdasarkan perkawinan dan empat nilai kekerabatan berdasarkan *sihal-sihal*. Adapun nilai kekerabatan Batak Toba dalam film *Ngeri-neri Sedap* adalah sebagai berikut:

#### 1. Nilai Kekerabatan Berdasarkan Perkawinan



Gambar 1 Acara Sulang-sulang Pahompu



Gambar 2 Ompung Domu Berbincang dengan Cucu Laki-lakinya

### Makna Denotasi:

Pada gambar 1 menunjukkan seorang perempuan menggunakan kebaya dan kain ulos serta rambut disanggul sedang menatap lawan bicaranya dengan ekspresi kesal. Sedangkan pada gambar 2 menunjukkan seorang nenek yang sedang duduk dikursi. Kemudian ada juga tiga anak laki-laki yang duduk di lantai teras rumah. Ketiga anak laki-laki tersebut sedang memperhatikan seorang Nenek. Nenek dan ketiga anak laki-laki tersebut memunculkan ekspresi yang murung.

### Makna Konotasi:

Pada gambar 1, tokoh Sahat melihat seorang tokoh perempuan yang sudah diberikan makanan kemudian memasukkan makanan tersebut ke dalam tasnya dan meminta lagi makanan untuk dirinya. Sahat melihatnya dengan heran dan perempuan tersebut menyadari bahwa Sahat melihat perbuatannya, kemudian ia mengatakan bahwa itu untuk anaknya di rumah. Sahat menjawab ‘Iya, *Namboru*’, perempuan tersebut langsung terlihat kesal. Perempuan tersebut kesal karena Sahat salah memanggilnya. Kemudian Sahat menjawab “Aduh maaf. Udah lupa-lupa aku, *Nantulang*”. Setelah dipanggil *Nantulang* perempuan tersebut semakin kesal dengan Sahat karena ia merupakan saudara semarga dari Ibu. Panggilan *Namboru* digunakan untuk memanggil saudara perempuan dari pihak Ayah. Sedangkan panggilan *Nantulang* digunakan untuk memanggil istri dari saudara laki-laki Ibu. Seharusnya perempuan tersebut dipanggil *Inang* karena saudara semarga dari Ibu.

Pada gambar 2, terlihat tokoh *Ompung* Domu sedang berbincang dengan tokoh Domu, Gabe, dan Sahat di teras rumah keluarga Pak Domu. Ketiga laki-laki tersebut memanggil nenek itu dengan sebutan *Ompung*. *Ompung* Domu mendatangi rumah keluarga Domu untuk menceritakan alasan diadakannya *Sulang-sulang Pahomp* (pesta adat untuk mengukuhkan acara pernikahan adat Batak Toba) karena dulu ketika *Ompung* menikah dengan *Ompung Doli* mereka hanya melakukan pemberkatan pernikahan di gereja. Panggilan ‘*Ompung*’ atau biasa diucapkan dengan kata ‘*Oppung*’ dalam film tersebut digunakan untuk memanggil nenek dari pihak ayah (Pak Domu). Sedangkan ‘*Ompung Doli*’ atau biasa diucapkan dengan kata ‘*Oppung Doli*’ merupakan panggilan untuk kakek dari pihak Ayah juga (Pak Domu).

Kekerabatan dalam budaya Batak Toba merupakan hal yang sangat penting. Masyarakat Batak Toba sangat memperhatikan segala bentuk panggilan dan kekerabatan berdasarkan perkawinan. Jika ada seseorang yang salah menggunakan sapaan untuk orang lain, maka besar kemungkinan orang yang disapa akan kesal atau marah. Seperti pada gambar 1, seorang perempuan dewasa marah karena Sahat salah menggunakan sapaan untuk dirinya. Perempuan tersebut kesal karena kata sapaan merupakan hal yang penting menyangkut dengan tata krama. Kemudian pada gambar 2, jika ada hubungan perkawinan maka tiap keluarga Batak Toba harus mengetahui panggilan yang ditujukan kepada om, tante, kakek, nenek, dan sebagainya. Kekerabatan antarsesama manusia dalam budaya Batak Toba diatur dalam *Dalihan Na Tolu* (Fimando). Sistem kekerabatan dalam *Dalihan Na Tolu* merupakan norma bagi masyarakat Batak Toba dalam bertindak, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, setiap masyarakat Batak Toba selalu mencari kemungkinan adanya hubungan marga dengan orang lain agar tidak salah dalam menggunakan kata panggilan atau sapaan.

## 2. Nilai Kekerabatan Berdasarkan Sihal-sihal



Gambar 3 Pertemuan Pak Domu dan Teman Sekampung



Gambar 4 Bapak dan Mak Domu Bertemu dengan Amang Pandita

### Makna Denotasi:

Pada gambar 3, menunjukkan empat orang laki-laki sedang duduk sambil tertawa serta di tengah-tengah mereka terdapat meja beserta minuman dan kacang. Keempat laki-laki tersebut berbincang di warung pinggir danau. Sedangkan pada gambar 4, terlihat laki-laki dan perempuan bertemu dengan seorang laki-laki lain yang sedang duduk di atas motor menggunakan helm. Wajah laki-laki yang menggunakan helm terlihat senang ketika bertemu dengan laki-laki dan perempuan di jalan pada saat malam hari. Mereka terlihat sedang menyapa dan berbincang.

### Makna Konotasi:

Pada gambar 3, para laki-laki yang sedang berbincang di *lapo*. Mereka menanyakan perihal anak-anak dari tokoh Pak Domu dan anak dari tokoh Pak Hotman yang sekarang sudah sukses karirnya. Pak Domu bertanya “Ke mana aja *Lae* gak keliatan?” kemudian Pak Hotman menjawab “Ada sidang sengketa tanah

aku di Medan, *Lae*”. Mereka saling berbincang dengan menggunakan panggilan ‘*Lae*’. Jika dilihat dari cuplikan film tersebut, kata ‘*Lae*’ yang digunakan sesama laki-laki sebagai bentuk kesopanan dan menambah keakraban mereka yang memiliki arti ‘Abang’ atau ‘Bapak’. Pada gambar 4, ketika hendak pergi ke rumah *Ompung Domu*, tokoh Pak Domu dan Mak Domu bertemu dengan tokoh *Amang Pandita*. *Amang Pandita* yang melihat sepasang suami istri tersebut langsung berhenti, saling menyapa, dan sedikit berbincang. *Amang Pandita* memanggil Pak Domu dan Mak Domu dengan panggilan ‘*Lae*’ dan ‘*Ito*’. Jika dilihat dari konteks dalam film, maka panggilan ‘*Amang Pandita*’ yang diucapkan oleh Bapak dan Mak Domu memiliki arti sebagai Bapak Pendeta atau Bapak Ketua Gereja. Kemudian dalam film, kata ‘*Ito*’ yang digunakan oleh *Amang Pandita* merupakan sapaan untuk memanggil lawan jenis yang biasa digunakan dalam budaya Batak Toba yang memiliki arti ‘Ibu’. Sedangkan ‘*Lae*’ merupakan panggilan yang *Amang Pandita* tujukan kepada Pak Domu memiliki arti ‘Bapak’.

Nilai kekerabatan berdasarkan *sihal-sihal* ini digunakan untuk bertutur kepada orang lain yang tidak ada di dalam tiga kelompok kekerabatan *Dalihan na Tolu*. Seperti pada gambar 3, para laki-laki Batak Toba memanggil kawan laki-lakinya dengan sapaan ‘*Lae*’. Budaya atau kebiasaan masyarakat Batak Toba, panggilan ‘*Lae*’ juga dapat digunakan oleh seorang laki-laki untuk memanggil laki-laki lain (Faza, Putra, and Ritong). Kemudian pada gambar 4 terdapat panggilan ‘*Amang Pandita*’ yang berarti Bapak Pendeta. Kata ‘*Amang*’ merupakan panggilan kekerabatan dalam masyarakat untuk laki-laki yang lebih tua dan panggilan umum untuk menghormati para pria, sedangkan ‘*Pandita*’ merupakan sapaan kekerabatan dalam jabatan yang berarti ketua pengurus dalam sebuah jabatan (Lumban Gaol). Gambar 4 juga ada kata sapaan ‘*Ito*’ yang berarti Ibu. Menurut kekerabatan Batak Toba ‘*Ito*’ merupakan panggilan seorang laki-laki untuk saudara perempuan, panggilan seorang perempuan untuk saudara yang laki-laki, panggilan umum untuk lawan jenisnya dalam budaya Batak Toba, dan panggilan untuk anak dari paman (Sihombing). Bagi masyarakat Batak Toba, hubungan dengan sahabat, tetangga, dan teman sekampung itu sangat berarti karena mereka adalah kerabat terdekat.

### Nilai Hagabeon (Keturunan)

Keturunan merupakan hal yang penting bagi keluarga Batak Toba. Anak dianggap sebagai aset yang dapat menjadi penerus orang tuanya (Tondang). Keluarga Batak Toba akan meneruskan marganya kepada keturunannya khususnya anak laki-laki. Terdapat dua nilai *Hagabeon* atau keturunan yang ada dalam film *Ngeri-neri Sedap* yaitu anak laki-laki sebagai penerus marga dan anak laki-laki bungsu sebagai pewaris rumah keluarga, berikut penjelasannya:

1. Anak Laki-laki sebagai Penerus Marga



Gambar 5 Bapak dan Mak Domu menelepon Domu

### Makna Denotasi:

Pada gambar 5 terlihat satu perempuan dewasa dan satu laki-laki dewasa yang sedang menelepon seseorang. Laki-laki dewasa tersebut sambil meletakkan tangannya dipinggang menunjukkan superioritasnya sedangkan perempuan dewasa tersebut berbicara dengan seseorang melalui panggilan telepon.

### Makna Konotasi:

Gambar 5 merupakan cuplikan ketika tokoh Bapak dan Mak Domu sedang menghubungi anak laki-laki pertamanya yaitu tokoh Domu yang merantau ke Bandung dan ingin menikahi seorang perempuan Sunda bernama Neny. Namun Pak Domu sangat tidak menginginkan anaknya menikah dengan yang bukan dari suku Batak.

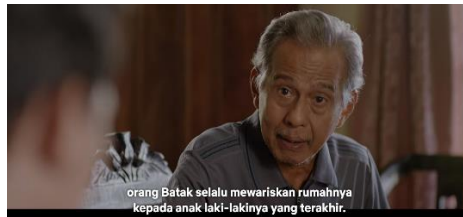
Domu merupakan anak laki-laki pertama dikeluarganya. Besar harapan orang tuanya agar Domu dapat meneruskan marga. Jika Domu menikah dengan perempuan yang bukan dari suku Batak, Orang tuanya khawatir ia tidak dapat mengerti tentang adat Batak Toba. Orang tua Domu menilai Neny tidak ingin mempelajari budaya Batak Toba sehingga tidak akan bisa meneruskan adat. Marga di dalam



keluarga Batak Toba merupakan hal yang sangat penting. Keturunan dari Domu akan meneruskan marga mereka agar tidak habis atau punah.

Marga dalam budaya Batak Toba merupakan penanda identitas yang diteruskan berdasarkan garis keturunan ayahnya (Siburian). Oleh sebab itu anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba yang akan meneruskan marga dan adat. Hal tersebut karena sistem kekerabatan Batak Toba adalah patrilineal. Sistem patrilineal merupakan garis keturunan mengikuti pihak ayah (Aisyah and Alexia). Kehadiran anak laki-laki sebagai keturunan di keluarga Batak Toba adalah aset yang sangat berharga. Apabila keluarga Batak Toba memiliki keturunan anak laki-laki maka marga tersebut akan bertahan dan tidak akan terputus karena ia akan meneruskan marga kepada keturunannya (Siahaan and Susilowati).

## 2. Anak Laki-laki Bungsu menjadi Pewaris Rumah Keluarga



Gambar 6 Pak Domu Berbincang dengan Sahat

### Makna Denotasi:

Pada gambar 6 terlihat seorang laki-laki yang sedang berbicara kepada seseorang. Raut wajah laki-laki tersebut terlihat tegas sekaligus kesal kepada lawan bicaranya.

### Makna Konotasi:

Pada gambar 6 memperlihatkan Tokoh Pak Domu yang sedang berbicara dengan Tokoh Sahat yaitu anak laki-laki terakhirnya. Sahat terlihat tidak terlalu peduli dengan hal yang dibicarakan oleh Ayahnya. Pak Domu menilai bahwa Sahat tidak mengurus orang tuanya dengan baik karena Sahat memilih untuk menetap di Yogyakarta untuk menjadi petani jagung dan membantu Pak Pomo memajukan usahanya sehingga Sahat tidak berhak atas rumah keluarga Domu. Mendengar hal tersebut Sahat mengatakan bahwa ia tidak masalah apabila tidak mendapatkan warisan berupa rumah keluarga Domu.

Anak laki-laki bungsu yang biasa disebut dengan *siapudan* di keluarga Batak Toba akan mendapatkan warisan berupa tanah dan rumah milik orang tuanya (Aisyah and Alexia). Apabila anak laki-laki bungsu tersebut tidak dapat merawat orang tuanya dengan baik maka ia tidak berhak atas warisan berupa rumah peninggalan orang tua. Oleh sebab itu anak *siapudan* harus tetap tinggal di kampung halaman karena ia sudah dianggap sebagai penerus rumah peninggalan orang tuanya sesuai dengan adat dan budaya Batak Toba (Aisyah and Alexia).

### Nilai Hamoraon (Kekayaan)

*Hamoraon* atau kekayaan merupakan tanda keberhasilan bagi seseorang. Kekayaan akan mengangkat status sosial dirinya di mata keluarga besar. Namun kekayaan tidak hanya berupa materi tetapi juga keturunan. Kekayaan dalam budaya Batak Toba diidentikan oleh harta berupa materi dan anak, meskipun kaya raya jika tidak memiliki anak maka pasangan Batak Toba tidak akan merasa kaya (Hutahean and Agustina). Nilai *Hamoraon* atau kekayaan budaya Batak Toba dan film *Ngeri-neri Sedap* yaitu keturunan merupakan kekayaan yang paling utama, berikut penjelasannya:

## 1. Keturunan merupakan Kekayaan yang Paling Utama



Gambar 7 Ompung Domu Berbincang dengan cucu laki-lakinya

**Makna Denotasi:**

Pada gambar 7 menunjukkan seorang nenek yang duduk di kursi sedang berbincang dengan tiga orang laki-laki di teras rumah. Ketiga laki-laki tersebut mendengarkan nenek dengan serius.

**Makna Konotasi:**

Nenek yang sedang berbicara adalah tokoh *Ompung Domu*. *Ompung* atau nenek dari tokoh Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat. *Ompung* merupakan Ibu dari Pak Domu. *Ompung* menceritakan kepada Domu, Gabe, dan Sahat tentang perjuangan Pak Domu dalam menyekolahkan mereka. *Ompung* mengatakan bahwa walaupun Pak Domu keras kepala dan egois tetapi ia telah berhasil dalam menyekolahkan anak-anaknya hingga semua sukses. *Ompung* Domu mengatakan bahwa dalam adat Batak, harta itu bukan hanya uang. Harta atau kekayaan yang paling penting dalam adat Batak adalah keturunan. Sehingga Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat merupakan harta paling berharga untuk Bapak dan Mak Domu.

Keturunan (anak) merupakan *Hamoraon* (kekayaan) yang paling berharga bagi keluarga Batak Toba (Siregar, Siahaan, and Sihombing). Keturunan merupakan kebahagiaan utama dalam keluarga Batak Toba. Sebanyak apapun harta sebuah keluarga Batak Toba tetapi tidak memiliki anak maka tidak akan merasa kaya (Hutahaean and Gustina). Orang tua berjuang dan bekerja keras untuk menyekolahkan anaknya hingga jenjang pendidikan tinggi agar memiliki masa depan dan karakter diri yang baik karena anak dalam budaya batak Toba merupakan kekayaan bagi orang tuanya. Hal tersebut terdapat di dalam salah satu filosofi masyarakat Batak Toba yaitu *Anakon Hi Do Hamoraon di Au* yang artinya anak adalah harta yang paling berharga, paling tidak ternilai, dan tidak dapat dibandingkan dengan apapun (Haloho).

**Nilai Hasangapon (Pengakuan atau Penghormatan)**

*Hasangapon* merupakan bentuk pengakuan dan penghormatan kepada orang lain atas martabat dan wibawa yang dimilikinya (Parinduri). Bagi masyarakat Batak Toba, hasangapon adalah pemberian bagi kearifan dan kebijaksanaan seseorang. Nilai *Hasangapon* yang terdapat dalam film *Ngeri-ngeri Sedap* yaitu pengakuan dan penghormatan sebagai keluarga harmonis, berikut penjelasannya:

**Pengakuan dan Penghormatan sebagai Keluarga Harmonis**

Gambar 8 Amang Pandita



Gambar 9 Bapak dan Mak Domu

**Makna Denotasi:**

Pada gambar 8 terlihat seorang laki-laki yang menggunakan helm sedang berbincang dengan orang lain di malam hari. Pada gambar 9 menunjukkan seorang perempuan dan laki-laki yang sedang berbincang sambil bergandengan tangan pada malam hari.

**Makna Konotasi:**

Tokoh Bapak dan Mak Domu sedang berjalan menuju rumah *Ompung Domu* tetapi di tengah perjalanan mereka melihat tokoh *Amang Pandita*. Melihat hal tersebut Pak Domu meminta Mak Domu untuk menggandeng tangannya. Ketika *Amang Pandita* berhenti di depan mereka, *Amang Pandita* merasa kagum dan mengatakan tidak salah telah menjadikan keluarga Bapak dan Mak Domu sebagai panutan bagi jemaat di gereja. Menurut *Amang Pandita*, meskipun sudah tua namun Bapak dan Mak Domu tetap mesra dan rukun. Kemudian ketika *Amang Pandita* pergi, Pak Domu mengatakan kepada Mak Domu bahwa ia meminta Mak Domu untuk menggandengnya agar semakin terhormat keluarga mereka di mata orang.

Orang yang dihormati di lingkungan masyarakat disebut dengan *sangap* (Siregar, Siahaan, and Sihombing). Pada cuplikan film, Pak Domu meminta Mak Domu untuk menggandeng tangannya agar ketika *Amang Pandita* melihat, keluarga mereka semakin diakui serta dihormati oleh banyak orang dan menjadi inspirasi bagi pasangan lain sehingga semakin banyak yang menjaga keharmonisan keluarganya sampai tua. Dalam budaya Batak Toba, kemuliaan atau kehormatan seseorang tidak hanya dilakukan untuk dirinya sendiri saja tetapi juga untuk keluarga dan masyarakat lain (Parinduri). Pada zaman sekarang, nilai *Hasangapon* memberikan dorongan kepada suku Batak Toba untuk mendapatkan jabatan dalam pekerjaan, kharisma, kewibawaan, kemuliaan, serta kekuasaan (Simangunsong).

### **Nilai Pengayoman (Pelindung)**

Kehadiran pengayom atau pelindung dalam kehidupan orang Toba sangatlah dibutuhkan (Parinduri). Pengayom adalah pemberi kesejahteraan, pemberi kearifan, pelindung, serta pencipta ketentraman lahir dan batin. Pengayom hanya dibutuhkan pada saat-saat yang kritis, misalnya ketika yang dilindungi mengalami penderitaan atau permasalahan baik lahir maupun batin. Nilai pengayoman *Ngeri-neri Sedap* yaitu mengenai penyelesaian konflik, berikut penjelasannya:

### **Pengayoman Atas Penyelesaian Konflik**



Gambar 10 Amang Pandita Membantu Penyelesaian Konflik antara Bapak dan Mak Domu

#### **Makna Denotasi:**

Pada gambar 10 terlihat seorang laki-laki menggunakan kemeja oranye sedang berbicara kepada laki-laki lain yang berada di sampingnya. Pembicaraan tersebut terjadi di ruang tamu.

#### **Makna Konotasi:**

Pada gambar 10 menunjukkan cuplikan ketika tokoh *Amang Pandita* datang ke rumah keluarga Domu karena anak-anak dari Bapak dan Mak Domu meminta bantuannya untuk menyelesaikan konflik orang tuanya. Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat meminta tolong kepada *Amang Pandita* karena mereka sudah tidak tahu lagi harus berbuat apa agar orang tuanya damai. *Amang Pandita* membantu penyelesaian konflik dengan bersikap sangat tenang, meminta Bapak dan Mak Domu untuk berdiskusi, dan *Amang Pandita* juga menghargai serta menghormati keputusan orang tua Domu. *Amang Pandita* juga tidak memihak salah satu di antara Bapak dan Mak Domu. Selain itu ia juga menghargai privasi Bapak dan Mak Domu kemudian meminta mereka untuk berdiskusi di kamar saja agar lebih nyaman dan tidak dilihat olehnya maupun anak-anak dari keluarga Domu.

*Amang Pandita* menjadi pelindung dan seseorang yang arif dalam membantu penyelesaian masalah keluarga Domu. Kehadiran orang lain atau pengayom dalam penyelesaian suatu konflik yang terjadi dalam keluarga atau masyarakat Batak Toba hanya dibutuhkan ketika keadaan sudah kritis atau mendesak (Parinduri). Pengayom dibutuhkan sebagai penengah dalam konflik yang terjadi. Hal tersebut karena pengayom berperan sebagai pelindung yang ditaati, pemberi kearifan, pencipta ketenangan, dan pemberi kesejahteraan (Firmando).

### **Ucapan Terima Kasih**

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah mendukung penuh penulisan artikel ini dari awal hingga akhir. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Jurnal *Hortatori* yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menerbitkan artikel ini. Terakhir tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan artikel ini dari awal hingga akhirnya dapat diterbitkan.



## Daftar Rujukan

- Aisyah, and Novia Alexia. “Keberadaan Hukum Waris Adat Dalam Pembagian Warisan Pada Masyarakat Adat Batak Toba Sumatera Utara.” *Mizan: Jurnal Ilmu Hukum* 11.1 (2022): n. pag. Print.
- Andriyani, Vika, and Fakhur Rozi. “Makna Keluarga Batak Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap.” *Pendalas* 2.3 (2022): 258–271. Print.
- Faza, Amrar Mahfuzh, Dedisyah Putra, and Raja Ritong. “Perkawinan Semarga Masyarakat Batak Angkol: Implementasi Hifz Al’Ird Dn Hifz Ai-Nasl Pada Sanksi Adat.” *Al-Hukama* 11.02 (2021): 30–54. Print.
- Fimando, Harisan Boni. “Kearifan Lokal Sistem Keekerabatan Dalihan Na Tolu Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba.” *Aceh Anthropological Journal* 5.1 (2021): 16–36. Print.
- Firmando, Harisan Boni. “Orientasi Nilai Budaya Batak Toba, Angkola, Dan Mandailing Dalam Membina Interaksi Dan Solidaritas Sosial Antar Umat Beragama Di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis).” *Studi Sosia Religia* 3.4 (2020): 47–69. Print.
- Gultom, Feby Anolya et al. “Analisis Nilai Budaya Dalam Lirik Lagu Batak Berjudul Poda Dan Boru Panggoaran Karya Tagor Tampubolon.” *ASAS: JURNAL SASTRA* 10.1 (2021): 21–37. Print.
- Haloho, Oktani. “Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au.” *Jurnal IDEAS* 8.3 (2022): 747–752. Print.
- Hutahaean, Agnes Novianti Permata Sari, and Winarti Gustina. “Peran Filosofi Budaya Batak Toba Dalam Dunia Pendidikan.” *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* 9.3 (2020): n. pag. Print.
- Hutahaean, Agnes Novianti Permata Sari, and Winarti Agustina. “Peran Filosofi Budaya Batak Toba Dalam Dunia Pendidikan.” *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* 9.3 (2020): 313–324. Print.
- Juanda. “Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa.” *JPBSI* 8.1 (2019): 1–9. Print.
- Juanda, J. “Fenomena Eksploitasi Lingkungan Dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik.” *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia* 2.2 (2018): 165–189. Print.
- Lumban Gaol, Rosa Anna. “Kata Sapaan Bahasa Batak Toba Dialek Desa Lumban Sihite Kecamatan Laeparira Dairi Provinsi Sumatera Utara.” Universitas Islam Riau, 2021. Print.
- Mahi, M, Hikmat. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014. Print.
- Parinduri, Muhammad Abrar. “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Budaya Batak Toba: : Studi Pada Masyarakat Muslim Di Tapanuli Utara.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 22.3 (2020): 257–269. Web.
- Ramrao, Totawad. “Film and Literature: An Overview.” *Epitome Journals* 2.9 (2016): 149–156. Print.
- Samosir, Queen Keren Happuck, and Arnita. “Sastra Lisan ‘Aek Sipitudai’ Di Desa Aek Sipitudai Kecamatan Sianjur Mula-Mula Kabupaten Samosir (Kajian Antropologi Sastra).” *ASAS* 7.3 (2018): n. pag. Print.
- Siahaan, David Andrian H, and Indri Fogar Susilowati. “Akibat Perkawinan Semarga Menurut Hukum Adat Batak Toba.” *Novum: Jurnal Hukum UNESA* 3.3 (2016): 1–7. Print.
- Siburian, Donny Paskah Martianus. “Menggugat Perceraian: Aspek-Aspek Kekerasan Gender Dalam Praktek Percerain (Paulakhon) Pada Masyarakat Batak.” *SOSIOLOGI* 23.2 (2021): 211–225. Print.
- Sihombing, Maslan M.R. “Sistem Keekerabatan Suku Batak Toba.” *Jurnal Sains dan Teknologi ISTP* 13.1 (2020): 106–113. Print.
- Simangunsong, Fransiska. “Pengaruh Konsep Hagabeon, Hamoraon, Dan Hasangapon Terhadap Ketidaksetaraan Gender Dalam Amang Parsinuan.” *Sirok Bastra* 1.2 (2013): 207–220. Print.
- Siregar, Junifer, Rachel Yoan Katherin Siahaan, and Maslan Sihombing. “Nilai Sosiologi Dalam Lagu Anakhon Hi Do Hamoraon Di Ahu Karya Nahum Situmorang.” *KODE: Jurnal Bahasa* 11 (2022): 105–116. Print.
- Tondang, Dosma R. “Analisis Nilai Budaya Batak Toba Melalui Lirik Lagu Populer Batak Toba: Kajian Antropolinguistik.” Universitas Sumatera Utara, 2021. Print.
- Vera, N. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. 1st ed. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014. Print.
- Wahyuni, Sri. “Konsep Budaya Batak Dalam Film Mursala Sutradara Viva Westi (Analisis Semiotika).” *Jurnal Proporsi* 5.2 (2020): 172–183. Print.